

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 5.1.1. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Desa Sumberngepoh merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan lawang kabupaten Malang. Dalam wilayah kecamatan lawang terdapat 12 Desa, dimana Desa Sumberngepoh merupakan desa yang terletak paling selatan di kecamatan Lawang, sehingga berbatasan dengan desa dari wilayah kecamatan yang berbeda. Jarak desa ke ibukota kecamatan lawang adalah 5 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor selama  $\pm$  45 menit.

Desa sumberngepoh mempunyai wilayah seluas 741,6 Ha dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Batas Wilayah Utara : Kabupaten Pasuruan.
- Batas wilayah Timur : Kabupaten Pasuruan.
- Batas wilayah selatan : Desa Sidodadi.
- Batas wilayah barat : Desa Mulyorejo.

Desa Sumberngepoh merupakan desa dengan populasi desa perbatasan dengan kabupaten lain, terbagi atas 3 dukuh, yaitu: Dukuh Krajan, Dukuh Barek dan Dukuh Nggapuk, serta terdiri dari 7 RW dan 30 RT. Desa sumberngepoh terletak pada ketinggian 490 m diatas permukaan air laut dengan bentang wilayah merupakan dataran dan perbukitan. Suhu rata-rata harian adalah 20-30 °C, dengan curah hujan rata-rata pertahun sebesar 2000-2500 mm.

#### 5.1.2. Penggunaan Lahan

Luas Desa Sumberngepoh adalah 708 ha yang terbagi menjadi Sawah irigasi setengah teknis, irigasi teknis, tegal dan kebun, hutan konversi, hutan rakyat, pemukiman penduduk, dan tanah fasilitas umum. Secara rinci penggunaan lahan dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Penggunaan lahan, Desa Sumbergepoh, kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Prosentase (%)
1	Sawah irigasi ½ teknis	85	12,01
2	Sawah irigasi teknis	35	4,94
3	Tegal & kebun	461,3	65,16
4	Hutan konversi	58	8,19
5	Hutan rakyat	29,4	4,15
6	Pemukiman penduduk	35	4,94
7	Tanah fasilitas umum	4,3	0,61
<b>Total Luas Lahan</b>		<b>508</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Sumbergepoh 2010

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa lahan di desa Sumbergepoh lebih banyak digunakan untuk lahan tegal dan kebun, yaitu seluas 461,3 ha dengan besar prosentase 65,16% dari total luas lahan. Kemudian untuk Luas sawah dibagi menjadi dua yaitu luas sawah irigasi teknis dan luas sawah irigasi ½ teknis, dimana kalau dijumlahkan seluas 120 Ha dengan besar prosentase 16,95 % dari total luas lahan. Sedangkan untuk luas lahan lainnya digunakan untuk hutan konversi dan hutan rakyat masing-masing adalah 58 ha dan 29,4 ha dengan prosentase masing-masing sebesar 8,19% dan 4,15% dari total luas lahan. Kemudian luas lahan yang digunakan untuk pemukiman penduduk dan tanah fasilitas umum sebesar 35 ha dan 4,3 ha dengan tingkat prosentase 4,94% dan 0,61% dari total luas lahan.

## 5.2. Kondisi Demografi Daerah Penelitian

### 5.2.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Sumbergepoh pada tahun 2010 adalah 4579 jiwa yang tersebar di tiga dukuh dan terdiri dari 1279 KK. Dari jumlah 4579 jiwa tersebut, 2229 jiwa merupakan penduduk laki-laki dan 2350 jiwa merupakan penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya, berikut jumlah penduduk berdasarkan golongan umur di desa Sumbergepoh sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Jumlah penduduk Berdasarkan Golongan Umur, Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

<b>Golongan Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
0-5	334	7,29
5-14	829	18,10
15-24	841	18,37
25-55	2272	49,62
>56	303	6,62
<b>Total</b>	<b>4579</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Sumbergepoh 2010

Penduduk di desa Sumbergepoh sebagian besar berada pada umur produktif, yaitu berumur antara 15 tahun sampai 55 tahun sebesar 67,99 % dari total jumlah penduduk. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan usahatani padi organik maupun usahatani padi non organik yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu, desa Sumbergepoh cukup berpotensi sebagai sentra produksi pangan, mengingat sebagian besar penduduk desa Sumbergepoh merupakan petani padi.

Jumlah penduduk yang berumur antara 0 sampai 14 tahun menempati urutan kedua dari total jumlah penduduk yaitu sebesar 25,39%, dimana pada golongan umur ini, penduduk dapat dikategorikan termasuk dalam golongan umur anak-anak dan remaja yang biasanya masih bersekolah. Penduduk pada golongan umur ini merupakan berpotensi, dimana suatu saat akan menjadi generasi penerus yang menggantikan posisi penduduk yang berusia produktif.

Sedangkan penduduk yang berusia lanjut, yaitu penduduk yang berumur lebih dari 56 tahun berada di urutan terakhir dengan prosentase sebesar 6,62% dari total jumlah penduduk, umumnya penduduk golongan umur ini terbilang sebagai penduduk yang kurang produktif, meski sebagian dari mereka masih ada yang bisa aktif dalam kegiatan pertanian. Hal ini memungkinkan semuanya berdasarkan kondisi kesehatan dan kemampuan masing-masing penduduk dalam menjalankan aktifitasnya.



### 5.2.2. Tingkat Pendidikan

Sebagian besar penduduk di desa Sumbergepoh sudah pernah mengenal bangku sekolah Berikut distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Yang Masih Sekolah Berdasarkan Golongan Umur, Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang 2009.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Buta aksara dan angka	87	2,01
2	Tidak tamat SD	1184	27,29
3	Tamat SD	2056	47,38
4	Tamat SLTP	661	15,23
5	Tamat SLTA	323	7,44
6	Tamat Perguruan tinggi	28	0,65
<b>Total</b>		<b>508</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Sumbergepoh 2009

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk yang paling banyak adalah dengan tingkat pendidikan sekolah dasar atau sederajat yaitu 47,38% diikuti jumlah penduduk dengan pendidikan SLTP dan SLTA masing-masing sebesar 15,23% dan 7,44%. Sedangkan penduduk dengan tingkat pendidikan yang sudah menginjak jajaran perguruan tinggi (akademi dan sarjana) adalah 0,65%, dikatakan tingkat pendidikan dari total jumlah penduduk desa Sumbergepoh yang terkecil sehingga dapat mempengaruhi dalam penyerapan informasi yang bersifat lebih tinggi (*modern*). Untuk penduduk yang tidak pernah mengenal bangku sekolah atau buta aksara dan angka ataupun pernah sekolah tetapi tidak lulus sebanyak 1271 penduduk jiwa yaitu 29,30%. Dengan jumlah prosentase tersebut penduduk di desa Sumbergepoh dianggap mampu untuk menerima berbagai informasi baik dari kalangan kelembagaan sekolah maupun penyuluh pertanian.

### 5.2.3. Mata Pencapaian

Mata pencapaian adalah semua kegiatan yang memberikan atau menambah pendapatan rumah tangga dan semua kegiatan yang mempunyai peran penting untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani maupun pemenuhan kebutuhan yang

bersifat rohani. Disamping itu setiap penduduk mempunyai mata pencaharian lebih dari satu dan setiap penduduk pasti mempunyai satu mata pencaharian yang bersifat utama, misalnya seorang individu yang bekerja sebagai guru tetapi di balik itu juga bekerja sebagai buruh tani atau petani. Berikut distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian, Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2009.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	89	4,66
2	Swasta	383	20,07
3	Wiraswasta/Pedagang	9	0,47
4	Pertukangan	147	7,7
5	Petani dan Peternak	1281	67,1
<b>Total</b>		<b>508</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Sumbergepoh 2009

Dari tabel distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian diatas terlihat bahwa sebagian besar penduduk di desa Sumbergepoh adalah petani dan peternak dengan prosentase sebesar 67,1% dengan besarnya prosentase tersebut memungkinkan untuk dapat mengembangkan usaha tani mereka di bidang pertanian maupun peternakan kemudian dari mata pencaharian lain terdapat jumlah penduduk dengan mata pencaharian Swasta sebanyak 20,07% diurutan kedua diikuti dengan profesi pekerjaan lainnya seperti Pertukangan, Pegawai Negeri Sipil, Wiraswasta (Perdagangan) masing-masing sebanyak 7,7%, 4,66%, dan 0,47%.

### 5.3. Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden merupakan ciri-ciri individu yang ada pada diri responden yang berbeda antara responden yang satu dengan responden yang lain. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur petani, luas lahan, lama pendidikan, pengalaman bertani, pengalaman usahatani padi organik, jumlah angkatan kerja rumah tangga petani, jumlah tanggungan keluarga petani, ketersediaan buruhtani di desa, ketersediaan pupuk organik di desa, dan harapan penerimaan. Karakteristik ini digunakan sebagai informasi yang dapat



menjelaskan secara keseluruhan aktivitas pertanian yang melatar belakangi responden petani dalam menentukan pengambilan keputusan untuk memilih berusahatani padi organik atau padi non organik.

Responden dalam penelitian ini merupakan petani yang melakukan usahatani padi organik dan padi non organik dengan jumlah responden yang diambil masing-masing sebanyak 23 orang dengan pengambilan responden secara acak. Usahatani yang diteliti adalah petani yang sedang melakukan usahatani padi organik dan padi anoragnik di desa Sumberngepoh pada tahun 2010 sampai pada batas waktunya berakhir. Berikut dibawah ini adalah faktor-faktor yang diteliti dalam menentukan pengambilan keputusan petani dalam melakukan usahatani padi organik.

### **5.3.1. Umur Petani**

Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani terutama bagaimana nantinya petani dalam mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan dan mengelola usahatani secara baik. Begitupun juga sebagaimana yang kita ketahui bahwa umur produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Hal ini juga didukung oleh Bakir (2000), bahwa sampai tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia akan semakin tinggi sehingga produktivitas juga tinggi, tetapi semakin bertambahnya umur, maka kemampuan fisik akan semakin menurun, demikian juga produktivitas kerja.

Umur seseorang pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelolah usahatannya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Makin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya lebih tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatannya.

Tabel 7. Persentase Umur Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Non organik di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Umur Petani (Tahun)	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
21 - 40	5	21,74	5	21,74
41 - 60	17	73,91	15	65,22
$\geq 61$	1	4,34	3	13,04
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani padi organik berumur antara 41 – 60 tahun, yaitu dengan prosentase 73,91%. Responden petani padi organik yang berumur antara 21 – 40 tahun yaitu sebesar 21,74%, sedangkan responden petani padi organik yang berumur diatas 61 tahun yaitu sebesar 4,34% dari total responden petani padi organik. Pada responden petani padi non organik tertinggi pada umur antara 41 – 60 tahun yaitu sebesar 65,22%, kemudian pada umur antara 21 – 40 tahun yaitu sebesar 21,74%, lalu diikuti oleh responden petani padi non organik yang berumur diatas 61 tahun yaitu sebesar 13,04%.

### 5.3.2. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Umumnya petani memiliki lahan usahatani baik untuk tanaman pokok maupun tanaman lainnya. Semakin luas lahan maka input produksi yang dibutuhkan juga semakin besar. Tetapi semakin luas lahan juga akan menghasilkan jumlah produksi yang lebih besar pula. Dalam hal ini, luas lahan akan berpengaruh pada pendapatan petani. Lahan usahatani padi organik atau padi non organik di daerah penelitian sebagian besar merupakan lahan milik sendiri dan sebagian lagi adalah lahan sewa meskipun lahan sewa yang digunakan dalam penelitian ini oleh petani responden relative sedikit jumlahnya. Lahan milik sendiri hampir secara keseluruhan merupakan hasil yang diperoleh karena warisan maupun jual-beli. Sedangkan lahan sewa berasal dari perangkat desa yang disewakan dan petani yang mungkin enggan untuk mengelola sendiri lahannya, biasanya jangka waktu sewa



lahan di daerah penelitian adalah satu tahun atau lebih. Berikut adalah luas lahan petani responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Persentase Luas Lahan Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Non organik di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Luas lahan (Ha)	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
0 - 0,5	9	39,13	15	65,22
0,51 - 1	12	52,17	6	26,08
$\geq 1$	2	8,69	2	8,69
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Responden petani padi organik yang mempunyai luas lahan tertinggi berada pada kisaran luas lahan antara 0,5 – 1 ha sebanyak 12 orang yaitu sebesar 52,17% dari total responden petani padi organik. Kemudian responden petani padi organik yang mempunyai luas lahan antara 0 – 0,5 ha sebanyak 9 orang yaitu sebesar 39,13%, sedangkan responden petani padi organik yang mempunyai luas lahan diatas 1 ha berada pada urutan terendah sebanyak 2 orang yaitu sebesar 8,69%. Pada usahatani padi non organik yang mempunyai luas lahan tertinggi berada pada kisaran luas lahan antara 0 – 0,5 ha sebanyak 15 orang yaitu sebesar 65,22%, kemudian diikuti responden petani padi non organik yang mempunyai luas lahan antara 0,51 – 1 ha sebanyak 6 orang yaitu sebesar 26,08%, lalu kemudian responden petani padi non organik yang mempunyai lahan diatas 1 ha sebanyak 2 orang yaitu sebesar 8,69% dari total responden petani padi non organik. Dalam hal ini luas penguasaan lahan yang dikerjakan petani terbilang *relative* kecil, hal ini dapat dikarenakan jenis pertanian yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah pertanian dengan skala kecil.

### 5.3.3. Jumlah Lama Pendidikan

Lama pendidikan adalah masa tempuh belajar yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh ilmu pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan sehingga seseorang tersebut dapat menerima segala informasi baik informasi yang berasal dari penggunaan teknologi modern atau lembaga pendidikan terkait. Adapun lama pendidikan yang dimaksud adalah seberapa jauh pendidikan petani responden



dalam menempuh masa belajar di sekolah atau lembaga pendidikan, dimana lama pendidikan ini dapat berpengaruh terhadap mudahnya informasi masuk dan diterima oleh petani responden, hal ini lama pendidikan dinyatakan dalam satuan tahun. Berikut data mengenai jumlah lama pendidikan petani dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Persentase Jumlah Lama Pendidikan Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Non organik di Desa Sumbernegepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Lama Pendidikan (Tahun)	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
0 - 4	2	8,69	2	8,69
5 - 9	18	78,26	16	69,56
10 - 14	3	13,04	5	21,74
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa pada responden petani padi organik berdasarkan lama pendidikan yang ditempuh antara 5 – 9 tahun sebanyak 18 orang adalah nilai tertinggi sebesar 78,26%, kemudian responden petani padi organik berdasarkan lama pendidikan antara 10 - 14 tahun sebanyak 3 orang yaitu 13,04%, selanjutnya lama pendidikan responden antara 0 – 4 tahun yaitu sebesar 13,04%. Sedangkan pada responden petani padi non organik yang menempuh lama pendidikan antara 5 – 9 tahun sebanyak 16 orang adalah nilai tertinggi yaitu sebesar 69,56%, kemudian responden petani padi non organik yang menempuh lama pendidikan antara 10 – 14 tahun sebanyak 5 orang yaitu 21,74%, lalu diikuti responden petani padi non organik yang menempuh lama pendidikan antara 0 – 4 tahun sebanyak 2 orang yaitu 8,69%. Dalam hal ini semua responden baik petani padi organik atau padi non organik terbilang cukup mampu untuk dapat menerima segala informasi yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

#### 5.3.4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan lama waktu yang telah ditempuh selama masih menjalankan usahatani oleh petani responden. Pengalaman bertani akan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan pengambilan keputusan petani dalam berusahatani padi organik. Semakin lama pengalaman usahatannya,

maka petani akan semakin berhati-hati dalam berusahatani dan mempertimbangkan untuk mengambil keputusan dalam memilih untuk berusahatani padi organik atau padi non organik. Berikut data mengenai pengalaman bertani petani responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Persentase Pengalaman Bertani Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Padi Non organik di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Pengalaman Bertani (Tahun)	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
0 - 15	0	0	0	0
16 - 30	5	21,74	9	39,13
$\geq 31$	18	78,26	14	60,87
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden merupakan petani yang sangat berpengalaman dalam bertani dan sangat mampu mengembangkan usaha pertaniannya, hal ini ditunjukkan dengan jumlah pengalaman responden petani dalam bertani baik responden petani padi organik maupun petani padi non organik, masing – masing memiliki waktu yang cukup lama bertani sebesar 78,26% dan 60,87% untuk lama waktu bertani diatas 31 tahun, kemudian dengan kisaran pengalaman petani responden petani padi organik dan padi non organik dalam bertani antara 16 - 30 tahun masing – masing sebesar 21,74% dan 39,13%. Hal ini membuktikan bahwa desa Sumbergepoh mempunyai petani yang terbilang mampu mengembangkan pertanian atau cukup berpengalaman melakukan usahatani dengan baik sehingga kemudian hari petani dapat dengan mudah dalam mengambil keputusan dalam berusahatani.

### 5.3.5. Pengalaman Usahatani Organik

Pengalaman usahatani organik merupakan lama waktu tempuh dalam menjalankan usahatani pertanian organik baik usahatani yang berhubungan dengan pengadaan input sampai pada pengelolaan pertanian organik serta sejauh mana petani mengenal pertanian organik dalam hal kegunaan dan manfaat daripada pertanian organik itu sendiri. Pengalaman usahatani organik akan menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan petani dalam memilih



berusahatani padi organik atau berusahatani padi anrganik. Semakin lama pengalaman usahatani organik, maka petani akan lebih semakin berhati-hati dalam memilih dalam berusahatani dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang akan diambil dalam pengambilan keputusan. Berikut data mengenai pengalaman usahatani organik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Persentase Pengalaman Usahatani Padi Organik Petani Responden Usahatani Padi Organik di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Pengalaman Usahatani Organik (Tahun)	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
0 - 5	5	21,74	23	100
6 - 10	15	65,21	0	0
11 - 15	3	13,04	0	0
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden petani padi organik merupakan petani yang termasuk dalam kategori petani yang cukup mampu mengembangkan usahatani organik, hal ini terlihat dari hasil prosentase pada kisaran pengalaman usahatani organik antara 6 - 10 tahun yaitu sebesar 65,21%, kemudian pengalaman usahatani organik antara 0 - 5 tahun yaitu sebesar 21,74%, dan pengalaman usahatani organik antara 11 – 15 tahun yaitu sebesar 13,04%. Sedangkan pada responden petani padi non organik menunjukkan bahwa petani belum cukup mampu dalam mengembangkan usahatani organik, hal ini terlihat dari hasil prosentase pada kisaran pengalaman usahatani organik antara 6 - 10 tahun dan 11 – 15 tahun tidak ada seorangpun mempunyai pengalaman usahatani organik saat itu, meskipun pada kisaran 0 – 5 tahun terdapat pula responden petani padi non organik yang mempunyai pengalaman usahatani organik, akan tetapi pegalaman yang dimiliki petani belum bisa dikatakan cukup memumpuni dalam menglolaa usahatani organik dengan baik karena hampir sebagian besar petani tidak mempunyai pengalam dalam pertanian organik.



### 5.3.6. Jumlah Angkatan Kerja Rumah Tangga Petani

Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas yang mempunya pekerjaan, baik yang sedang bekerja dan sementara tidak bekerja termasuk orang yang sedang mencari pekerjaan (BPS, 2007). Angkatan kerja yang diasumsikan berasal dari golongan umur antara 15 tahun sampai dengan kurang dari 60 tahun. Jumlah tenaga kerja keluarga yang merupakan jumlah keluarga yang masuk dalam angkatan kerja dan bersama-sama dengan petani melakukan usahatani dan dihitung dalam satuan orang. Berikut data mengenai jumlah angkatan kerja petani padi organik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Persentase Jumlah Angkatan Kerja Petani Responden Usahatani Padi Organik di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010

Jumlah Angkatan Kerja Petani (Orang)	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
0 - 1	16	69,56	15	65,22
2 - 3	7	30,43	8	34,78
$\geq 4$	1	4,34	0	0
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja yang bersama-sama ikut membantu petani dalam pertanian di desa Sumbergepoh tergolong masih rendah, hal ini terlihat dari data responden baik petani padi organik maupun petani padi non organik yang jumlah angkatan kerja petani antara 0 - 1 orang masing-masing yang nilai tertinggi yaitu 69,56% dan 65,22%, kemudian diikuti jumlah angkatan kerja petani antara 2 - 3 orang yaitu 30,43% dan 34,78%, dan jumlah angkatan kerja > 4 orang hanya terdapat pada responden petani padi organik saja yaitu 4,34% sedangkan pada responden petani padi non organik tidak ada karena sebagian besar petani responden melihatnya berdasarkan besar kecilnya kepemilikan luas lahan, dimana semakin besar luas kepemilikan lahan yang dimiliki petani responden maka akan mempengaruhi jumlah angkatan kerja daripada petani untuk bisa berpartisipasi ikut membantu petani dalam berusahatani padi organik atau berusahatani padi non organik.

### 5.3.7. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga adalah sumber tenaga kerja yang mempunyai kesempatan kerja untuk membantu petani dalam kegiatan usahatani tetapi akan menjadi beban petani ketika jumlah tanggungan tersebut tidak sepenuhnya ikut membantu petani dalam berusahatani, sehingga apabila semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang dibebankan terhadap petani maka akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima oleh petani oleh karena itu petani harus bisa mengambil keputusan yang tepat dalam memilih usahatani guna membantu petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani. Berikut data mengenai jumlah tanggungan keluarga petani padi organik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Persentase Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Petani Padi Non organik di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Tanggungan Keluarga Petani (Orang)	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
1 - 2	13	56,52	6	26,08
3 - 4	7	30,43	15	65,22
5 - 6	3	13,04	2	8,69
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani pada responden petani padi organik yang jumlahnya mencapai antara 1 – 2 orang menjadi yang tertinggi sebanyak 13 orang yaitu 56,52%, diikuti jumlah tanggungan keluarga petani yang jumlahnya antara 3 – 4 orang sebanyak 7 orang yaitu 30,43%, kemudian jumlah tanggungan keluarga petani antara 5 – 6 orang tergolong terendah sebanyak 3 orang yaitu 13,04%. Sedangkan pada responden petani padi non organik menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani antara 3 – 4 orang adalah nilai tertinggi sebanyak 15 orang yaitu 65,22%, diikuti dengan jumlah tanggungan keluarga petani antara 1 – 2 orang sebanyak 6 orang yaitu 26,08%, kemudian jumlah tanggungan keluarga petani antara 5 – 6 orang tergolong terendah sebanyak 2 orang yaitu 8,69%.

Hal ini menggambarkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang dibebankan petani bisa menjadi suatu ancaman atau tidak bagi petani apabila semua



tanggung tersebut dapat berpartisipasi ikut membantu petani dalam berusahatani akan tetapi sebaliknya ketika semua tanggungan keluarga tidak ikut membantu petani dalam berusahatni, karena besar kecilnya pendapatan yang diterima petani akan berpengaruh pul terhadap besar kecilnya tanggungan keluarga petani.

### **5.3.8. Ketersediaan Buruh Tani di Desa**

Dalam menggarap lahannya, petani membutuhkan bantuan buruh tani dan tidak mudah bagi petani untuk mendapatkan buruh tani tersebut, karena biasanya musim tanam yang bersamaan membuat petani sulit menentukan jadwal untuk pekerjaan petani dan buruh tani yang seharusnya menjadi bagian waktu kerja buruh tani serta tidak begitu mudah juga untuk mengumpulkan buruh tani dalam waktu yang singkat karena adanya keterbatasan jumlah buruh tani. Tenaga kerja di sektor usahatani sifatnya musiman, dimana jumlah dan lama waktu kerja tergantung pada tanaman, waktu, dan musim. Pengertian musiman disebabkan antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan lainnya ada jeda (tenggang waktu) yang cukup lama, yaitu jarak waktu tanam dengan waktu panen cukup lama.

Ketersediaan buruh tani di desa mempengaruhi petani dalam mengelola usahatannya. Mengingat kebutuhan tenaga kerja di bidang pertanian bersifat musiman, sehingga terjadi kekurangan buruh tani pada saat tertentu (misalnya, saat musim tanam yang bersamaan, perawatan, dan lain-lain). Petani harus mampu mengatasi masalah tersebut dengan mengatur dengan baik kebutuhan tenaga kerja dengan ketersediaan buruh tani yang ada di desa. Dalam hal ini petani responden dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu mudah dalam mencari tenaga kerja, biasa dalam mencari tenaga kerja, atau sulit dalam mencari tenaga kerja. Dikatakan mudah apabila dalam satu hari petani dapat memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan. Dikatakan biasa apabila dalam waktu dua hari petani dapat memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan. Dikatakan sulit apabila dalam waktu tiga hari atau lebih petani dapat memperoleh tenaga kerja yang dibutuhkan.

Cara petani dalam mencari buruh tani di desa Sumbergepoh yaitu dengan mendatangi salah satu rumah buruh tani. Kemudian memberitahukan bahwa petani tersebut membutuhkan sejumlah buruh tani untuk mengerjakan kegiatan tertentu



yang berhubungan dengan kegiatan usahatani di lahannya. Cara lain dalam mencari buruh tani adalah dengan memberitahukan secara langsung ketika berhadapan atau bertemu langsung di sawah, melalui komunikasi singkat petani dengan lugas menawarkan permintaan tersebut, kemudian tergantung dari komunikasi tersebut apakah telah terjadi kesepakatan atau tidak. Masih ada juga sebagian petani yang telah memiliki buruh tani tetap sehingga tidak membuat sulit ketika harus menyediakan sejumlah buruh tani yang diperlukan dilahannya, tetapi biasanya lahannya cukup luas. Berikut data mengenai jumlah ketersediaan buruhtani petani padi organik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Persentase Jumlah Ketersediaan Buruhtani Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Padi Non organik di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Ketersediaan Buruhtani	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
Mudah	18	78,26	15	65,22
Biasa	4	17,39	8	34,78
Sulit	1	4,34	0	0
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Dari hasil penelitian menunjukkan pada petani padi organik bahwa jumlah ketersediaan buruhtani yang tertinggi dan dikatakan mudah yaitu 78,26%, kemudian dikatakan biasa yaitu 17,39%, dan dikatakan sulit yaitu 4,34%. Sedangkan pada petani padi non organik menunjukkan bahwa ketersediaan buruhtani yang tertinggi dan dikatakan mudah yaitu 65,22%, kemudian dikatakan biasa yaitu 34,78%, dan dikatakan sulit yaitu 0%. Hal ini menggambarkan bahwa petani desa Sumberngepoh sudah mengenal lama tentang manajemen pengelolaan ketenagakerjaan, dimana buruhtani sudah menjadi ketetapan jam kerja oleh petani untuk harus bekerja saat itu sehingga petani dengan begitu mudahnya mendapatkan tenaga kerja dalam waktu satu hari, disamping itu sebagian besar petani sudah mengetahui kapan dan harus bagaimana mengelola usahatani dengan baik.

### 5.3.9. Ketersediaan Pupuk di Desa

Dalam mengolah lahannya agar dapat menerapkan usahatani secara baik di bidang pertanian, petani membutuhkan pupuk untuk menunjang kebutuhan

usahatani mereka baik padi organik maupun usahatani padi non organik, dimana kebutuhan pupuk sangat diperlukan demi berlangsungnya usahatani padi organik atau padi non organik yang kemudian sudah dikembangkan oleh petani di Desa Sumberngepoh. Ketersediaan pupuk di desa mempengaruhi kinerja petani dalam mengelola usahatannya, mengingat kebutuhan pupuk di bidang pertanian bersifat langka terutama tanaman padi yang begitu membutuhkan asupan nutrisi berupa pupuk demi berlangsungnya pertumbuhan tanaman padi, sehingga ada saatnya petani mengalami kekurangan kebutuhan pupuk (misalnya, saat musim tanam yang bersamaan, perawatan, dan lain-lain). Maka dari itu petani harus mampu mengatasi masalah tersebut dengan mengatur dengan baik kapan ketersediaan kebutuhan pupuk dan seberapa banyak jumlah kebutuhan pupuk yang diperlukan sehingga akan mempengaruhi jalannya usahatani padi mereka terutama usahatani padi organik dan usahatani padi non organik.

Untuk data Petani responden, petani dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu mudah dalam mencari pupuk organik, biasa dalam mencari pupuk organik, atau sulit dalam mencari pupuk organik. Dikatakan mudah apabila dalam waktu satu hari petani dapat memperoleh pupuk yang dibutuhkan. Dikatakan biasa apabila dalam waktu dua hari petani dapat memperoleh pupuk yang dibutuhkan. Dikatakan sulit apabila dalam waktu tiga hari atau lebih petani dapat memperoleh pupuk yang dibutuhkan. Semua kategori tersebut sudah menjadi suatu prasyarat ketika petani harus melakukan usahatani secara baik karena semakin mudahnya petani memperoleh kebutuhan pupuk maka akan berpengaruh terhadap kinerja petani dalam berusahatani sehingga berpengaruh pula dalam mengambil keputusan untuk memilih berusahatani padi organik atau berusahatani padi non organik.

Cara petani dalam mencari pupuk di desa Sumberngepoh yaitu dengan mendatangi salah satu toko pertanian kemudian memberitahukan bahwa petani tersebut membutuhkan sejumlah pupuk untuk mengerjakan kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan usahatani di lahannya. Dan cara lain dalam mencari pupuk adalah petani dapat memproduksi pupuk organik sendiri, karena di sekitar tempat petani terdapat lahan perternakan bebek yang dapat dimanfaatkan kotorannya untuk dijadikan pupuk organik serta masih ada juga sebagian petani



yang mengharapkan bantuan dari pemerintah agar ikut membantu dalam menerapkan pertanian organik seperti pemberian subsidi pupuk gratis. Berikut data mengenai jumlah ketersediaan pupuk petani padi organik dan petani padi non organik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Persentase Jumlah Ketersediaan Pupuk Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Petani Responden Usahatani Padi Non organik di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Ketersediaan Pupuk	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
Mudah	8	34,78	2	8,69
Biasa	10	43,47	10	43,47
Sulit	5	21,73	11	47,82
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Dari hasil penelitian menunjukkan pada petani responden usahatani padi organik bahwa jumlah ketersediaan pupuk yang ada di desa Sumbergepoh masih terbilang wajar, mengingat dari hasil data yang diterima menjelaskan bahwa ketersediaan pupuk yang dikatakan biasa menjadi nilai prosentase tertinggi sebanyak 10 orang yaitu 43,47% kemudian diikuti ketersediaan pupuk yang dinyatakan mudah oleh petani sebanyak 8 orang yaitu 34,78%, kemudian dinyatakan sulit oleh petani sebanyak 5 orang yaitu 21,73%. Sedangkan pada petani responden usahatani padi non organik menunjukkan hasil yang berbeda dengan petani responden usahatani padi non organik terlihat jumlah ketersediaan pupuk yang dinyatakan sulit memiliki respon tertinggi sebanyak 11 orang yaitu 47,82%, kemudian diikuti respon yang menyatakan biasa sebanyak 10 orang yaitu 43,47%, lalu diikuti respon yang menyatakan mudah sebanyak 2 orang yaitu 8,69%. Hal ini menjelaskan bahwa responden petani padi organik lebih mudah mendapatkan pupuk daripada responden petani padi non organik, mengingat penggunaan pupuk yang digunakan oleh kedua responden berbeda sehingga akan mempengaruhi jumlah kebutuhan pupuk yang digunakan, bahkan petani padi organik sendiri sudah mampu memproduksi pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan sehingga hal ini membantu petani padi organik untuk memperolehnya sedangkan petani padi non



organik hanya bergantung pada ketersediaan pupuk kimia yang akhir-akhir ini jumlahnya semakin terbatas di pasaran.

### **5.3.10. Harapan Penerimaan**

Harapan Penerimaan adalah harapan petani terhadap penerimaan pada waktu panen. Setiap petani biasanya sudah memprediksikan harga yang ingin diperolehnya pada saat panen untuk komoditi yang dibudidayakan khususnya padi organik dan padi non organik, hal ini berdasarkan pengalaman subyektif petani dalam menentukan harga sebagai penentu utama dalam meningkatkan pendapatan petani. Petani padi organik atau padi non organik biasanya menjual hasil panennya dengan menjual langsung pada pengepul dengan cara transaksi langsung di tempat pemanenan dan menjualnya dengan kondisi padi organik dan padi non organik masih dalam bentuk gabah kemudian ada juga sebagian petani yang menjualnya dalam bentuk sudah menjadi beras seperti beras yang sudah dalam bentuk kemasan, namun harganya berbeda ketika pengepul membelinya dalam bentuk gabah dan beras.

Dalam segi penjualan petani padi organik maupun petani padi non organik tidak berbeda jauh terhadap apa yang dilakukan petani dalam menjual hasil panennya, akan tetapi petani organik justru lebih banyak menjual hasil panennya dalam bentuk beras sampai pada bentuk kemasan dari pada menjual langsung ke pengepul dalam bentuk gabah sedangkan petani padi non organik sama halnya dengan yang dilakukan oleh petani padi organik akan tetapi dalam segi penjualan ustru lebih banyak menjualnya dalam bentuk gabah ke pengepul dari pada dalam bentuk beras. Kemudian untuk memperoleh data harapan penerimaan yaitu dengan cara meminta petani menyebutkan perkiraan jumlah hasil panen dalam 3 level harga padi organik dan padi non organik pada musim tanam sebelumnya yang sudah diketahui. Jumlah hasil panen dikalikan dengan masing-masing level harga yang disebutkan petani dan diperoleh 3 nilai perkiraan penerimaan yang akhirnya menentukan harapan penerimaan petani padi organik maupun petani padi non organik. Harapan penerimaan dalam penelitian ini adalah harapan penerimaan petani yang dihitung dalam satuan ha. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengambilan data pada petani responden. Karena pada daerah penelitian, satuan

yang umum digunakan adalah ha sehingga petani lebih mudah dalam memberikan data.

Tabel 16. Persentase Harapan Penerimaan Petani Responden Usahatani Padi Organik dan Petani Responden Usahatani Padi Non organik di Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Harapan Penerimaan	Responden Petani Padi Organik		Responden Petani Padi Anorganik	
	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)	Jumlah ( $\Sigma$ )	Persentase (%)
1.000.000 - 6.999.999	1	4,34	9	39,13
7.000.000 - 14.999.999	12	52,17	8	34,78
$\geq 15.000.000$	10	43,47	6	26,08
Total	23	100	23	100

Sumber : Data Primer, 2010

Pada responden petani padi organik prosentase tertinggi adalah petani dengan harapan penerimaan antara Rp. 7.000.000 – 14.999.999 yaitu sebesar 52,17%, kemudian petani dengan harapan penerimaan lebih dari Rp. 15.000.000 yaitu sebesar 43,47%. Sedangkan persentase terkecil adalah pada responden petani dengan harapan penerimaan antara Rp. 1.000.000 sampai dengan dibawah Rp. 6.999.999 yaitu sebesar 4,34 % dari total responden petani padi organik. Sedangkan pada responden petani padi non organik prosentase tertinggi adalah petani dengan harapan penerimaan antara Rp. 1.000.000 sampai dengan dibawah Rp. 6.999.999 yaitu sebesar 39,13% kemudian petani dengan harapan penerimaan antara Rp. 7.000.000 sampai dengan dibawah Rp. 14.999.999 yaitu sebesar 34,78%. Sedangkan persentase terkecil adalah pada responden petani dengan harapan penerimaan lebih dari Rp. 15.000.000 yaitu sebesar 26,08% dari total responden petani padi non organik.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa harapan penerimaan pada responden petani padi organik dan responden petani padi non organik tidak jauh berbeda selisihnya, karena keduanya sama-sama belum menunjukkan besar kecilnya keuntungan sebenarnya yang diterima baik dari petani padi organik maupun petani padi non organik sehingga data memperlihatkan berdsarkan harapan penerimaan petani yang ingin diperoleh.



#### 5.4. Analisis Usahatani

Menurut Herdt (2003) mengatakan metode perhitungan pada analisis usahatani di bagi menjadi dua, yaitu pendapatan operator (perolehan petani dan keluarganya), yang merupakan pengembalian seluruh sumberdaya keluarga yang dipakai dalam usahatani. Pendapatan operator ini dikalkulasikan sebagai sisa dari penerimaan total setelah dikurangi pembayaran aktual untuk semua biaya pemakai input produksi. Selanjutnya, metode Perhitungan yang kedua adalah Pendapatan usahatani, yang merupakan keuntungan yang diterima petani dalam usahatani, yaitu residual (sisa) dari total *revenue* yang dikurangi *all cost* (*paid out cost* dan *non paid out cost*). Akan tetapi metode perhitungan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian di daerah penelitian, karena setiap daerah pertanian tidak semua petani menyewakan lahan mereka untuk digarap oleh petani lain, melainkan sebagian besar petani yang ada di desa Sumbergepoh mampu menggarap lahannya sendiri sehingga peneliti kesulitan ketika harus mencari tahu data mengenai hasil usahatani oleh penggarap itu sendiri.

##### 5.4.1. Analisis Pendapatan Usahatani

Biaya usahatani dalam menghitung pendapatan usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani. Biaya usahatani meliputi biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah jenis biaya yang tidak mempengaruhi atau menentukan besar kecilnya nilai produksi. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya sewa lahan, dan penyusutan peralatan. Biaya variabel adalah biaya yang mempengaruhi atau menentukan besar kecilnya nilai produksi. Biaya variabel meliputi biaya input lancar atau sarana produksi, meliputi persiapan lahan, benih, persemaian, penanaman, pupuk, pestisida, persemaian, irigasi, pengendalian hama dan penyakit, sewa alat (bajak dan mesin perontok padi), penyiangan, dan panen.

Berikut dibawah ini adalah tabel biaya usahatani padi organik dan padi non organik.

Tabel 17. Biaya Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Non Organik per hektar di Desa Sumbengepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2010.

Uraian	Biaya Total Usahatani (Rp)	
	Padi Organik	Padi Anorganik
<b>A. Biaya Tetap</b>		
1) Lahan		
- Pajak lahan	86,957	57,228
- Sewa lahan	115,942	358,478
2) Penyusutan alat	170,681	147,216
<b>B. Biaya Variabel</b>		
<b>1. Sarana Produksi</b>		
a) Benih	121,957	112,022
b) Pupuk	1,887,261	740,761
c) Pestisida	88,739	286,522
<b>2. Tenaga Kerja</b>		
a) Pembajakan	397,826	273,913
b) Penyiapan lahan	444,783	254,783
c) Pembemihan	109,174	60,652
d) Persemaian	76,522	55,870
e) Penanaman	344,348	254,348
f) Pemupukan		
- Pemupukan I	417,826	439,674
- Pemupukan II	272,826	210,399
- Pemupukan III	65,870	224,348
total	756,522	874,420
g) Irigasi	210,435	139,130
h) Cegah tikus	57,609	51,522
i) Semprot pestisida	60,913	259,957
j) Jaga burung	109,348	92,130
k) Penyiangan	274,696	140,696
l) Panen	651,739	716,087
<b>Total</b>	<b>6,721,970</b>	<b>5,750,155</b>

Sumber: data diolah, lampiran 3, 4, 5, 6, 7, 8.

Tabel diatas merupakan hasil rata-rata dari biaya-biaya yang dikeluarkan baik oleh petani padi organik maupun petani padi non organik.



## 1. Biaya Tetap

### a. Lahan

Biaya lahan adalah pajak lahan dan sewa lahan. Biaya pajak lahan digunakan untuk petani yang menggarap lahannya sendiri dan biaya sewa lahan untuk petani yang menyewa lahan, akan tetapi sudah menjadi bagian untuk mengasumsikan besar biaya lahan yang dikelola. Pada daerah penelitian hampir semua petani ditemukan, bahwasanya petani yang menggarap lahannya merupakan lahannya sendiri sehingga biaya dihitung menggunakan asumsi biaya pajak yang digunakan baik pada petani padi organik maupun petani padi non organik sesuai dengan keadaan petani yang bersangkutan. Biaya lahan diasumsikan bahwa petani menyewa lahan merupakan penggarap atau petani yang menggunakan lahan bukan miliknya sendiri, nilai sewa didasarkan pada informasi yang diberikan petani pada saat melakukan penelitian. Terdapat perbedaan pada biaya sewa lahan, nilai sewa lahan pada usahatani padi organik dan padi non organik, disebutkan biaya lahan untuk petani padi non organik jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya lahan yang dikeluarkan oleh petani padi organik, hal ini dikarenakan petani non organik sebagian besar tidak mempunyai lahan untuk dikelola dalam usahatannya sehingga harus menyewa lahan orang lain sehingga menyebabkan biaya lahan petani padi non organik menjadi lebih tinggi sehingga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi non organik, begitu pula dengan perbedaan letak dan kondisi wilayah di desa tersebut yang lebih berpihak pada petani padi organik yang mempengaruhi cara mereka dalam membudidayakan padi organik maupun padi non organik bahwasanya petani padi organik lebih memilih untuk tidak mau mengambil resiko akibat dampak penyebaran zat kimia yang dilakukan oleh petani padi non organik akan tetapi perbedaan wilayah tersebut membantu petani padi organik untuk tetap membudidayakan padi organik akibat adanya sungai pemisah yang memisahkan keadaan tempat tersebut, meskipun ada juga petani non organik yang lokasinya jauh dari petani padi organik.

### **b. Penyusutan**

Biaya penyusutan peralatan pertanian pada usahatani padi organik maupun usahatani padi non organik diasumsikan menggunakan alat pertanian yang hampir sama tetapi berbeda dalam jumlah penggunaan alat oleh masing-masing petani namun setiap petani atau buruh tani yang ada di desa Sumbergepoh, biasanya ada yang membawa sendiri alat pertanian yang digunakan atau meminjam pada kelompok tani atau petani lain yang berkaitan dengan usahatani padi organik dan padi non organik. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani dihitung sama antara biaya yang dikeluarkan oleh petani padi organik maupun petani padi non organik karena biaya tersebut sudah menjadi ketetapan dari hasil besarnya biaya penyusutan setiap alat yang digunakan oleh petani. Dari hasil perhitungan biaya penyusutan alat diperoleh bahwasanya biaya penyusutan petani padi organik lebih besar dari pada besar biaya yang dikeluarkan oleh petani padi non organik, hal ini berdasarkan jumlah pemakaian alat yang digunakan oleh petani padi organik lebih banyak dibandingkan petani padi non organik.

## **2. Biaya Variabel**

### **1) Biaya Sarana Produksi**

#### **a. Benih**

Benih merupakan biji tanam yang siap untuk ditanami, penggunaan benih sendiri digunakan oleh petani baik petani padi organik maupun petani padi non organik sebagai alat tumbuh pengembang padi dan setiap petani mempunyai varietas benih yang berbeda-beda. Untuk benih yang digunakan oleh petani padi organik mempunyai dua varietas yaitu varietas barito dan dan varietas mentik dan kedua varietas ini yang lebih sering digunakan oleh petani di desa Sumbergepoh adalah varietas barito, dikarenakan varietas ini lebih tahan terhadap serangan hama wereng namun dari segi harga varietas benih mentik lebih baik dibandingkan varietas benih barito yaitu harga benih varietas barito bisa mencapai 3700 – 4000/kg dan harga benih varietas mentik bisa mencapai 4000 – 4500/kg. Sedangkan benih yang digunakan oleh petani padi non organik mempunyai varietas yang lebih beragam, antara lain benih varietas siliwangi, IR-64, Ciherang, Rojo lele, dll. Biasanya yang lebih sering digunakan oleh petani padi non organik adalah benih



varietas IR-64 karena menurut mereka benih ini lebih tahan terhadap serangan hama seperti wereng dan penggerek batang dan produktifitasnya lebih baik dibandingkan varietas lainnya, untuk mendapatkan benih varietas IR-64 ini petani dapat membelinya dengan harga Rp. 5.500 - 5.600/kg. Berdasarkan hasil perhitungan biaya pembelian benih, bahwasanya biaya yang dikeluarkan petani padi organik lebih tinggi dari pada petani non organik karena dari hasil rata-rata jumlah pemakaian benih padi organik lebih banyak yaitu 30 kg dibandingkan petani padi non organik yaitu 20 kg.

#### **b. Pupuk**

Pupuk merupakan sarana produksi utama untuk dapat meningkatkan produktifitas padi. Untuk petani padi organik, pupuk yang digunakan bervariasi diantaranya pupuk kandang, pupuk bokashi, dan pupuk cair organik, dari bermacam-macam pupuk tersebut terdapat bermacam-macam harga pula yang harus dibeli petani yaitu harga pupuk bokashi bisa mencapai Rp 700/kg, pupuk kandang Rp 200/kg, dan pupuk cair Rp. 7000/liter. Sedangkan pupuk yang digunakan oleh petani padi non organik diantaranya pupuk Urea, pupuk ZA, pupuk TSP, dan pupuk KCl, biasanya petani mendapatkan pupuk-pupuk dengan membelinya seharga Rp. 100.000/sak atau Rp. 2000/kg, jumlah harga tersebut dihitung sama dari setiap pupuk yang dibeli oleh petani padi non organik tergantung kebutuhan pupuk yang digunakan oleh petani. Berdasarkan hasil perhitungan biaya pembelian pupuk, bahwasanya biaya yang dikeluarkan petani padi organik lebih tinggi dari pada petani non organik karena dari hasil rata-rata jumlah pemakaian pupuk padi organik lebih banyak dibandingkan petani padi non organik.

#### **c. Pestisida**

Pestisida merupakan alat atau cara untuk mencegah dari besar kecilnya serangan hama yang menyerang tanaman padi. Untuk tanaman padi organik petani mengeluarkan biaya pemakaian terhadap pestisida cair berupa serangan biologis seperti penggunaan bakteri dengan besar pemakaian 12 liter/ha dan pestisida padat berupa pemakaian bawang putih, cengkeh, dll. Biasanya petani untuk mendapatkan pestisida tersebut dengan membelinya seharga Rp.7.000/liter untuk pestisida cair organik dan Rp. 1.500/kg untuk pestisida padat. Sedangkan petani padi non organik

lainpula bukan berdasarkan dari pemakaian pestisida organik tetapi produk kimia yang dapat dibeli oleh petani di toko seperti FURADAN dll, dengan perkiraan pemakaian biaya sebesar Rp. 700.000/ha. Berdasarkan biaya pestisida yang dikeluarkan bahwasanya biaya pemakaian pestisida lebih banyak petani padi non organik dibandingkan petani padi organik.

## **2) Biaya Tenaga Kerja**

### **a. Pembajakan**

Sistem budidaya padi secara organik ataupun padi non organik di Desa Sumbergepoh menggunakan sistem modern dimana pengolahan tanahnya menggunakan traktor yang disewa dari pemilik traktor, tetapi ada pula sebagian petani yang menggunakan tenaga kerbau untuk membajak sawahnya. Biaya sewa traktor maupun kerbau dihitung sampai selesai dimana biaya pembajakan untuk per ha-nya rata-rata dapat mencapai harga Rp 500.000. Adapun pembajakan dengan traktor untuk per ha nya bisa diselesaikan dalam waktu 2-3 hari sedangkan bila menggunakan tenaga kerbau menghabiskan waktu lebih lama, kurang lebih 2 minggu yang menggunakan baik petani padi organik maupun petani padi non organik itu sendiri.

Hasil penelitian di lapangan bahwasanya biaya bajak yang dikeluarkan oleh petani keduanya baik petani padi organik maupun petani padi non organik menunjukkan biaya petani padi organik lebih tinggi dari pada petani padi aorganik, berdasarkan rataan dari jumlah luas lahan dan alat yang yang digunakan untuk membajak sawahnya, petani padi organik jauh lebih luas dan banyak menggunakan alat sistem modern dibandingkan petani padi non organik, karena diantara jumlah petani yang ada di desa sumbergepoh tidak semua petani yang memanfaatkan traktor seperti yang terjadi pada sebagian besar petani padi non organik yang jumlah petani luas lahannya lebih banyak dibawah 0.5 ha.

### **b. Penyiapan Lahan**

Penyiapan lahan pada dasarnya adalah pengolahan tanah sawah hingga siap untuk ditanami. Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna yaitu 2 kali bajak dan 1 kali garu atau pengolahan tanah minimal atau tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola



tanam, jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah tanah dtaburkan bahan tanam secara merata diatas hamparan sawah begitupun yang dilakukan oleh petani padi organik dan petani padi non organik. Perbedaannya terletak pada pemakaian bahan tanam organik atau bukan baik yang dilakukan oleh petani padi organik maupun petani padi non organik. Pembiayaan dalam penyiapan lahan ini, menunjukkan dari tabel diatas biaya penyiapan lahan padi organik lebih besar dibandingkan padi non organik, hal ini dikarenakan berdasarkan rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani, ternyata petani padi organik lebih besar dari pada petani padi non organik dalam pembiayaan sehingga mempengaruhi besarnya pengeluaran terhadap biaya yang dikeluarkan petani dalam penyiapan lahan petani padi organik.

### **c. Pembenihan**

Biaya benih yang ada pada tabel diatas memperlihatkan bahwa biaya untuk benih padi organik lebih besar daripada biaya benih padi non organik. hal ini disebabkan harga benih padi organik lebih mahal dibandingkan benih padi non organik. Harga benih padi organik berkisar Rp. 3.700 – Rp. 4.500/kg. Sedangkan harga benih padi non organik berkisar Rp. 3.000 – Rp. 4000/kg. Untuk kebutuhan benih antara padi organik dan padi non organik relatif hampir sama rata-rata antara 25 kg – 40 kg/ha, berbedanya terletak penggunaan benih yang digunakan oleh masing-masing petani baik petani padi organik maupun padi non organik. Hal ini dikarenakan sebagian dari petani padi organik ada yang mempunyai benih sendiri sehingga tidak perlu membeli seperti benih padi organik bareto tetapi ada juga sebagian petani yang membeli seperti benih padi organik mentik. Sedangkan padi non organik rata-rata penggunaan benihnya lebih banyak menggunakan benih dengan cara membeli seperti benih padi IR-64. Perhitungan biaya benih berdasarkan asumsi harga/saknya dimana 1 sak sama dengan 50 kg benih.

### **d. Persemaian**

Untuk membuat lahan persemaian untuk sawah seluas rata-rata dilakukan pengolahan lahan seluas kurang lebih 50 m<sup>2</sup> pada sawah yang akan ditanami. Setelah lahan persemaian siap maka benih yang telah direndam selama kurang lebih 3 hari disebar merata dan ditutup dengan jerami. Jerami dibuka/dibuang kira-kira

satu minggu kemudian. Dan setelah benih persemaian berumur kurang lebih satu bulan maka bisa dipindahkan ke sawah yang telah siap ditanami. untuk tanaman padi organik atau padi non organik. proses persemaian terhadap tanaman padi organik dan padi non organik hanya saja bedanya terletak pada pemakaian bahan dasar pupuk yang digunakan yaitu padi organik lebih banyak menggunakan jerami atau pupuk kandang terhadap tanah sedangkan padi non organik lebih banyak penggunaan pupuk kimia daripada pupuk organik meskipun ada sebagian juga petani padi non organik yang menggunakan pupuk kandang. Untuk biaya persemaian petani padi organik lebih banyak dari pada biaya persemaian padi non organik, dikarenakan luas lahan yang digarap oleh kedua masing-masing petani baik petani padi organik maupun petani padi non organik, ternyata lebih luas lahannya petani padi organik dibanding petani padi non organik.

#### **e. Penanaman**

Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna yaitu 2 kali bajak dan 1 kali garu atau, pengolahan tanah dilakukan secara minimal mungkin atau tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Biasanya faktor yang menentukan pertumbuhan tanaman padi adalah kemarau panjang, pola tanam, jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah, lalu ditaburkan bahan organik atau bahan non organik seperti pupuk urea bagi petani yang berusaha tani padi non organik, dimana perlakuannya dilakukan secara merata diatas hamparan sawah. Bahan organik yang digunakan dapat berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/ha. Lahan yang sudah diolah sampai gembur kemudian lahan di semprot dengan pestisida (organik atau kimia) dengan tujuan untuk membunuh hama dan penyakit yang ada. Pada saat penanaman, lahan harus berair, agar bibit padi dapat lebih mudah untuk ditanami dan bibit yang ditanam dilakukan secara berbaris agar terlihat rapi serta memudahkan proses pemupukan, penyiangan, dan penyemprotan dengan jarak tanam 25 x 25 cm. Untuk biaya yang dikeluarkan masing-masing petani, ternyata lebih banyak petani padi organik dibandingkan dengan padi non organik, hal ini luas lahan menjadi pertimbangan karena luas lahan petani padi organik rata-rata lebih luas dibandingkan petani padi non organik.



#### f. Pemupukan

Biaya pupuk usahatani padi non organik masih lebih tinggi daripada biaya usahatani padi non organik. karena pada usahatani padi non organik petani lebih dominan menggunakan pupuk kimia seperti pupuk Urea, TSP, KCl, dll, dimana harga dari pemakaian masing-masing pupuk kimia tersebut sangat fluktuatif harganya dibandingkan pemakaian pupuk organik seperti pupuk kandang dan pupuk organik lainnya sehingga biaya usahatani yang dikeluarkan petani padi non organik jauh lebih besar daripada biaya usahatani yang dikeluarkan petani padi organik.

Pupuk yang digunakan dalam usahatani padi organik hanyalah pupuk organik/botani, tidak menggunakan masukan dari luar yang mengandung zat kima, baik itu urea, TSP, KCl, dll. Pemupukan dengan pupuk kandang dilakukan dua kali, pertama pada saat pengolahan lahan/ sebelum lahan ditanami dan pemupukan kedua pada saat tanaman berumur dua bulan. Pupuk yang digunakan harus disesuaikan takarannya untuk lahan dengan luasan tertentu. Untuk luas lahan  $\pm 2000 \text{ m}^2$  petani organik biasanya menggunakan 400 kg pupuk kandang, 200 kg ketika pengolahan tanah dan 200 kg pada saat tanaman padi berumur kurang lebih dua bulan. Jumlah ini sebenarnya belum cukup, karena berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa pihak bahwa jumlah yang ideal untuk lahan garapan seluas satu petak ( $2000 \text{ m}^2$ ) dibutuhkan kurang lebih 20 sak pupuk kandang atau setara dengan 800 kg pupuk kandang.

Pemupukan dengan pupuk kandang diperlukan untuk menambah kadar bahan organik dalam tanah. Untuk memenuhi kebutuhan tanaman di sawah akan bahan organik ini maka hanya sebagian kecil petani yang membuat sendiri pupuk kandang tersebut agar dapat menghemat biaya. Baha-bahan yang yang diperlukan adalah kotoran hewan ternak, seperti sapi yang diperoleh dari petani dengan berbagi cara, seperti membeli atau terkadang dengan meminta dari petani lain yang mempunyai ternak sapi di desa tersebut. Tetapi secara umum kebutuhan akan pupuk kandang yang dapat dibuat sendiri dengan mengandalkan hewan ternak di desa tersebut, tidak mencukupi sehingga pada akhirnya lebih banyak petani yang membeli pupuk kandang dalam benuk sudah jadi. Kotoran hewan ternak lain yang terkadang digunakan adalah ayam maupun bebek, kemudian kotoran hewan ternak

tersebut ditambah dengan jerami dan daun-daunan yang difermentasikan dengan *Effective Microorganism-4* (EM-4) atau *Starbio*. Tetapi menurut informasi yang diperoleh bahwa penggunaan kotoran ternak ayam maupun ternak bebek hasilnya kurang memuaskan dibanding pupuk kandang yang dari kotoran ternak sapi. Langkah selanjutnya bahan-bahan tersebut dicampur secara merata dan disimpan selama kurang lebih 15 hari. Jika bau busuk sudah hilang, berbentuk butiran-butiran tanah dan berwarna kehitaman maka pupuk tersebut siap untuk digunakan. Dalam pemupukan dengan pupuk kandang ini ada satu hal penting yang harus diperhatikan bahwa pupuk disebar merata apabila pupuk sudah dingin, karena apabila masih panas justru merusak tanaman, karena akan menyebabkan daun tanaman menjadi berwarna kemerah-merahan dan kemudian mati.

#### **g. Irigasi**

Pengairan hampir semuanya dilakukan baik untuk usahatani padi organik maupun usahatani padi non organik, hal ini dilakukan untuk memenuhi asupan air, biasanya dilakukan ketika masa pengolahan lahan, persiapan lahan, dan persemaian. Biaya pengairan ini tergantung besarnya luas lahan petani yang diirigasi. Berdasarkan hasil data dari penelitian menunjukkan bahwa biaya irigasi petani padi organik lebih besar dibandingkan biaya irigasi petani padi non organik. Biaya pengairan ini dihitung berdasarkan dengan hari kerja buruh tani yang setara dengan Rp. 15.000/hari.

#### **h. Pengendalian Hama dan Penyakit**

Lahan yang usianya relatif masih cukup muda dalam praktek pertanian organik atau pertanian non organik mempunyai kondisi yang cukup rawan terhadap serangan hama dan penyakit. Hama yang biasa menyerang tanaman padi di lapangan adalah wereng dan walang sangit. Untuk mengendalikan hama wereng dan walang sangit ini para petani menggunakan pestisida botani buatan sendiri atau pestisida kimia bagi petani padi non organik, pemakaiannya dilakukan dengan cara disemprotkan pada bagian tanaman yang diserang, dibutuhkan sebanyak 7 - 10 kg untuk dapat mengatasi kebutuhan pada lahan seluas 1 Ha. Untuk mengatasi hama penggerek batang maka digunakan agensi hayati *Bacillus thuringiensis* olahan. *Bacillus thuringiensis* ini merupakan sejenis bakteri musuh hama penggerek batang.



Sebagian petani sudah bisa membuat sendiri pestisida nabati ini, dimana untuk lahan seluas 1 Ha diperlukan kurang lebih 8 liter cairan pestisida nabati ini. Untuk masalah hama burung, biasanya hama ini mulai menyerang ketika tanaman padi sudah mulai menguning atau sudah mulai waktu panen dan tersebar hampir di setiap wilayah desa Sumbergepoh, cara mengatasi hama burung ini para petani menggunakan alat pengusir berupa klentengan yang bisa berbunyi ketika digoyangkan. Adapun biaya yang harus dikeluarkan petani dalam mengatasi besar serangan yang diakibatkan oleh hama dan penyakit tanaman terutama pada tanaman padi, ternyata petani padi non organik lebih banyak menanggung besarnya resiko biaya lebih besar dari pada petani tanaman padi organik, hal ini disebabkan lebih besarnya biaya pembelian pestisida kimia daripada besarnya biaya pembelian pestisida organik, karena ada sebadian dari petani padi organik yang bisa membuat pestisida organik sendiri sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan tidak cukup banyak.

#### **k. Penyiangan**

Penyiangan dilakukan untuk membersihkan lahan dari rumput-rumput liar. Biasanya penyiangan dilakukan setelah dua minggu bibit ditanam dan tergantung keadaan lahan. Dalam proses penyiangan petani terlebih dahulu membuang air dari lahan sampai kering, kemudian petani menyemprotkan herbisida atau pestisida nabati bagi petani yang berusaha padi organik dan lahan tersebut dibiarkan sampai rumput-rumput yang ada disekeliling tanaman layu. Jika rumputnya sudah layu air dimasukkan kembali ke lahan hingga rumput-rumput tersebut tertutupi dan dibiarkan sampai membusuk. Kemudian lahan tersebut dibersihkan sampai membusuk. Kemudian lahan tersebut dibersihkan dan sekaligus diberikan pupuk dengan tujuan agar tanaman padi sawah tersebut terhindar dari kerusakan akibat herbisida atau pestisida nabati tersebut dan untuk mempercepat proses pertumbuhan hingga menghasilkan atau panen. Biaya penyiangan dihitung berdasarkan jumlah buruh tani yang bekerja, umumnya biaya penyiangan pada usahatani padi organik dalam 1 ha, petani bisa mempekerjakan buruh tani sebanyak  $\pm 42$  HOK (Hari Orang Kerja), yaitu setiap buruh tani bisa dihargai Rp. 8000, sedangkan pada usahatani

padi non organik petani bisa mempekerjakan buruh tani sebanyak  $\pm$  35 HOK (Hari Orang Kerja), adapun buruhtani dihargai sama dengan usahatani padi organik.

#### **1. Panen**

Panen adalah tahap akhir dalam becocok tanam padi sawah. Panen dapat dilakukan apabila padi sudah menguning demikian juga dengan daun dan malainya, tangkai sudah kelihatan menunduk, dan gabah sudah berisi dan keras. Biasanya panen padi dilakukan apabila tanaman sudah berumur kurang lebih 100 – 115 hari untuk varietas unggul seperti IR-64 dan Mentik wangi dan untuk varietas lokal seperti Barito. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh petani padi organik maupun petani padi non organik ketika sudah waktu panen dan pasca panen, biasanya petani memanfaatkannya dengan cara dijual secara tebasan, ada juga petani yang menjualnya sudah dalam bentuk beras kemasan yang biasanya dilakukan oleh kelompok tani setempat, dan ada juga petani yang memanfaatkannya dengan dikosumsi sendiri untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Biaya panen usahatani padi desa Sumbergepoh dihargai dengan pembiayaan Rp. 15000/kw, berdasarkan hasil data penelitian menyebutkan bahwasanya petani padi non organik lebih banyak mengeluarkan biaya panen daripada petani padi organik, hal ini dikatakan produksi padi non organik masih lebih unggul dibandingkan padi non organik.

#### **5.4.2. Penerimaan Usahatani**

Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi secara fisik yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang dibayarkan dengan sejumlah nilai mata uang. Penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan jumlah produk dengan harga jual. Keadaan dilapang tempat penelitian, ditemui bahwa tidak semua petani menjual produknya dengan sistem tebas. Akan tetapi sebagian petani menjual tanamannya dengan sistem timbang. Perbedaannya adalah sistem timbang lebih banyak dilakukan oleh para petani padi organik meskipun terdapat sebagian kecil dari petani padi organik yang melakukan sistem tebas, adapun dengan petani padi non organik, mereka lebih banyak menjual dengan sistem tebas meskipun sebagian kecilnya petani padi non organik menjualnya dengan sistem timbang, akan tetapi



ada sebagian sisanya yang tidak terjual baik dari petani padi organik maupun petani padi non organik mereka manfaatkan untuk dikonsumsi sendiri.

Pada komoditi padi organik, sebagian besar petani menjual tanamannya dengan sistem timbang di sawah sehingga sebagian besar petani padi organik mengetahui berapa hasil panen yang mereka lakukan. Sedangkan penerimaan pada usahatani padi non organik hanya menjelaskan mengenai rata-rata penerimaannya dan besar kemungkinan perkiraan produksi hasil panen mereka, meskipun terdapat sebagian dari petani padi non organik yang tidak mengetahui jumlah produksi yang dihasilkan. Sehingga tidak diketahui rata-rata berat hasil yang diperoleh, namun perhitungan penerimaan dapat diketahui dari petani padi non organik berdasarkan jumlah produksi hasil panen mereka. Penerimaan pada usahatani padi non organik diketahui dengan mengalikan harga rata-rata dengan jumlah produksi. Petani di daerah penelitian sebagian besar memanen sendiri baik tanaman padi organik maupun padi non organik, meskipun pekerjaan di daerah penelitian lebih banyak dilakukan oleh buruh tani.

Penerimaan dari usahatani padi organik per hektar permusim tanam lebih besar daripada penerimaan usahatani padi non organik per hektar per musim tanam. Penerimaan usahatani padi organik yaitu sebesar Rp. 17,273,478 dan penerimaan usahatani padi non organik yaitu sebesar Rp. 10,706,087. Penerimaan usahatani antara petani padi organik dan petani padi non organik, bahwasanya penerimaan petani padi organik jauh lebih tinggi daripada petani padi non organik, meskipun masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut, diantaranya yaitu rata-rata besar luas lahan masih lebih unggul petani padi organik daripada petani padi non organik.

#### **5.4.3. Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya. Pendapatan ini dinilai dengan satuan rupiah. Pendapatan yang digunakan yaitu pendapatan usahatani, yaitu sisa (Residual) dari penerimaan yang dikurangi pembayaran untuk semua biaya pemakaian input produksi (All cost). Pendapatan usahatani disini menggambarkan pendapatan yang diterima petani secara bersih

dalam suatu usahatani, dihitung dalam kurun waktu satu kali musim tanam dari hasil produksi panen antara petani padi organik dan petani padi non organik.

Tabel 18. Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Non Organik per hektar permusim di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, 2011.

Uraian	Pendapatan Usahatani	
	Padi Organik	Padi Non Organik
Penerimaan total (Rp)	17,273,478	10,706,087
Biaya Total (Rp)	6,721,970	5,750,155
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>10,551,508</b>	<b>4,955,932</b>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan petani padi organik lebih tinggi daripada petani padi non organik. Akan tetapi pendapatan petani padi non organik yang relatif lebih rendah tersebut dipengaruhi dengan besarnya luas lahan rata-rata lebih kecil daripada petani padi organik sehingga memicu tingginya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi organik, hal ini menjadikan pendapatan petani padi organik lebih tinggi.

## 5.5. Analisis Regresi Logistik

### 5.5.1. Analisis Regresi Logistik Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Petani

Regresi Logit (Logit Regression) merupakan salah satu jenis analisis yang digunakan untuk memprediksi hubungan pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), namun dalam regresi logit syarat utama yang harus dipenuhi adalah bahwa variabel terikat (Y) harus terdiri dari dua kategori (berupa binary) yang berbentuk variabel nominal. Kelebihan dari regresi logit dibandingkan dengan regresi lain adalah dapat diprediksi besarnya probabilitas suatu peristiwa. Dalam penelitian ini regresi logit digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap tingkat komoditi padi organik atau padi non organik. Penelitian ini dilakukan terhadap 46 petani berkenaan dengan tingkat komoditi (Padi Organik/Padi Non organik) variabel yang digunakan adalah variabel umur petani, luas lahan, pendidikan petani, pengalaman bertani, pengalaman usahatani padi organik, jumlah angkatan kerja rumah tangga petani, jumlah tanggungan keluarga



petani, ketersediaan buruh tani di desa, ketersediaan pupuk di desa, dan harapan penerimaan. Berdasarkan analisis regresi logistik dengan pake program *Minitab release 13.0 for widows*.

#### **A. Pengujian Model Analisis Variabel Yang Berpengaruh Secara Simultan terhadap Pengambilan Keputusan Petani**

Uji simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, nilai Chi Square atau  $G^2$  (omnibus test of model coefficients) sebesar 25.851 dengan p-value (sig.) 0,000. Nilai p-value ini lebih kecil dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan kesepuluh variabel yaitu umur, luas lahan, pendidikan, pengalaman bertani, pengalaman usahatani padi organik, angkatan kerja petani, tanggungan keluarga, ketersediaan buruh tani, ketersediaan pupuk, dan harapan penerimaan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik (Y).

#### **B. Pengujian Goodness of Fit Model Analisis Variabel Yang Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Petani**

Pengukuran Goodness of Fit adalah nilai  $R^2$  Nagelkerke. Diperoleh nilai  $R^2$  adalah 0.573 atau 57.3%. Artinya pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik (Y) dipengaruhi sebesar 57.3% oleh umur, luas lahan, pendidikan, pengalaman bertani, pengalaman usahatani padi organik, angkatan kerja petani, tanggungan keluarga, ketersediaan buruh tani, ketersediaan pupuk, dan harapan penerimaan, sebaliknya 42.8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **C. Pengujian Model Analisis Variabel Yang Berpengaruh Secara Parsial terhadap Pengambilan Keputusan Petani**

Dari hasil uji parsial, untuk mengetahui lebih jauh variabel penjelas yang berpengaruh terhadap variabel respon secara parsial maka diperlukan uji wald yang didasarkan pada statistik Z (Wald). Uji Z untuk masing-masing variabel penjelas dijelaskan berdasarkan masing-masing model logit yang terbentuk.

Tabel 19. Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Petani Dalam Memilih Komoditi Padi Organik atau Padi non organik

Variabel	B	Odds Rasio	Z (Wald)	Sig	Keterangan
Konstanta	0.0840				
Umur (X1)	0.4323	1.54	2.36	0.018	Signifikan
Luas Lahan (X2)	0.1026	1.11	0.83	0.405	Tidak Signifikan
Pendidikan (X3)	0.3101	1.36	2.36	0.018	Signifikan
Pengalaman Bertani (X4)	0.4289	1.54	2.36	0.018	Signifikan
Pengamanan Organik (X5)	-1.0683	0.34	-3.38	0.001	Signifikan
Angkatan Kerja Petani (X6)	0.0863	1.09	0.83	0.405	Tidak Signifikan
Tanggungan Keluarga (X7)	0.0802	1.08	0.83	0.405	Tidak Signifikan
Ketersediaan Buruh Tani (X8)	-0.0409	0.96	0.83	0.405	Tidak Signifikan
Ketersediaan Pupuk (X9)	1.0683	2.91	-3.38	0.001	Signifikan
Harapan Penerimaan (X10)	0.4391	1.91	2.36	0.015	Signifikan
Chi Square	=	25.851			
Sig (Chi Square)	=	0.000			

Persamaan Logistik sebagai berikut:

$$Y = \frac{\exp(0.084 + 0.1026X_2 + 0.0863X_6 + \dots + 1.0683X_9)}{1 + \exp(0.084 + 0.1026X_2 + 0.0863X_6 + \dots + 1.0683X_9)}$$

Hasil perhitungan uji Z dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengujian variabel Umur (X1) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar 2.36 dan p-value sebesar 0,018. Karena p-value lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial variabel Umur (X1) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik. Koefisien B sebesar 0.4323 atau odds rasio sebesar 1.54. Artinya semakin tinggi Umur (X1) petani akan semakin tinggi pula keputusan petani dalam menekuni usaha tani padi organik. Petani berusia lebih tua kemungkinan memutuskan menjadi petani padi organik berpeluang 1.54 kali lebih tinggi dibandingkan petani berusia lebih muda.
- b. Pengujian variabel Luas Lahan (X2) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar 0.83 dan p-value sebesar 0,405. Karena p-value lebih besar dari 0.05 maka secara parsial variabel Luas Lahan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik.



- c. Pengujian variabel Pendidikan (X3) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar 2.36 dan p-value sebesar 0,018. Karena p-value lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial variabel Pendidikan (X3) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik. Koefisien B sebesar 0.3101 atau odds rasio sebesar 1.36. Artinya semakin tinggi Pendidikan (X3) petani akan semakin tinggi pula keputusan petani dalam menekuni usaha tani padi organik. Petani berpendidikan lebih tinggi kemungkinan memutuskan menjadi petani padi organik berpeluang 1.36 kali lebih tinggi dibandingkan petani yang berpendidikan lebih rendah.
- d. Pengujian variabel Pengalaman Bertani (X4) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar 2.36 dan p-value sebesar 0,018. Karena p-value lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial variabel Pengalaman Bertani (X4) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik. Koefisien B sebesar 0.4289 atau odds rasio sebesar 1.54. Artinya semakin tinggi Pengalaman Bertani (X4) petani akan semakin tinggi pula keputusan petani dalam menekuni usaha tani padi organik. Petani memiliki pengalaman bertani lebih banyak kemungkinan memutuskan menjadi petani padi organik berpeluang 1.54 kali lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki pengalaman bertani yang lebih sedikit.
- e. Pengujian variabel Pengalaman usahatani padi organik (X5) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar -3.38 dan p-value sebesar 0,000. Karena p-value lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial variabel Pengalaman usahatani padi organik (X5) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik. Koefisien B sebesar -1.0683 atau odds rasio sebesar 0.34. Artinya semakin rendah Pengalaman usahatani padi organik (X5) petani akan semakin tinggi keputusan petani dalam menekuni usaha tani padi organik. Petani memiliki pengalaman usaha tani yang lebih tinggi padi organik kemungkinan memutuskan menjadi petani padi organik berpeluang 0.34 kali lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki pengalaman usaha tani padi organik yang lebih sedikit. Atau sebaliknya ( $1 \text{ dibagi } 0.34 = 2.91$ ), petani memiliki

pengalaman usaha tani padi organik yang lebih rendah kemungkinan memutuskan menjadi petani padi organik berpeluang 2.91 kali lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki pengalaman usaha tani padi organik yang lebih tinggi.

- f. Pengujian variabel Angkatan Kerja Petani (X6) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar 0.83 dan p-value sebesar 0,405. Karena p-value lebih besar dari 0.05 maka secara parsial variabel Angkatan Kerja Petani (X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik.
- g. Pengujian variabel Tanggungan Keluarga (X7) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar 0.83 dan p-value sebesar 0,405. Karena p-value lebih besar dari 0.05 maka secara parsial variabel Tanggungan Keluarga (X7) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik.
- h. Pengujian variabel Ketersediaan Buruh Tani (X8) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar 0.83 dan p-value sebesar 0,405. Karena p-value lebih besar dari 0.05 maka secara parsial variabel Ketersediaan Buruh Tani (X8) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik.
- i. Pengujian variabel Ketersediaan Pupuk (X9) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar -3.38 dan p-value sebesar 0,000. Karena p-value lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial variabel Ketersediaan Pupuk (X9) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik. Koefisien B sebesar 1.0683 atau odds rasio sebesar 2.91. Artinya semakin tinggi Ketersediaan Pupuk (X9) petani akan semakin tinggi pula keputusan petani dalam menekuni usaha tani padi organik. Petani memiliki ketersediaan pupuk lebih banyak kemungkinan memutuskan menjadi petani padi organik berpeluang 2.91 kali lebih tinggi dibandingkan petani yang memiliki ketersediaan pupuk yang lebih sedikit.
- j. Pengujian variabel Harapan Penerimaan (X10) terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik, didapatkan nilai Z sebesar 2.36 dan p-value



sebesar 0,015. Karena p-value lebih kecil dari 0.05 maka secara parsial variabel Harapan Penerimaan (X10) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik.

Dengan demikian, dari 10 variabel bebas, terdapat 6 variabel yang signifikan terhadap keputusan petani dalam usaha tani padi organik yaitu umur, pendidikan, pengalaman bertani, pengalaman organik, dan ketersediaan pupuk.

### 5.5.2. Prediksi Pengambilan Keputusan Petani

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi keputusan petani dalam usaha tani padi organik. Hasil perhitungan matriks korelasi ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 20. Prediksi Pengambilan Keputusan Petani dalam Berusahatani Padi Organik dan Padi Non Organik.

Classification Table <sup>a</sup>					
Observed			Predicted		Percentage Correct
			Y		
			.00	1.00	
Step 1	Y	.00	18	5	78.3
		1.00	2	21	91.3
Overall Percentage					84.8

a. The cut value is .500

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa prediksi petani yang menanam padi organik ialah sebanyak 21 petani sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa petani yang menanam padi organik ialah sebanyak 23. Jadi ketepatan prediksinya ialah  $18/23=78.3\%$ . Untuk prediksi petani yang menanam padi anorganik ialah 18 dari total observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa petani yang menanam padi anorganik ialah sebanyak 23. Ketepatan prediksi ini ialah  $21/23=91.3\%$ . Secara keseluruhan ketepatan model ini untuk menduga (memprediksi) ialah sebesar 84.8%.